I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit(*Elaeis guineensis*Jacq) adalah tanaman pendatang dari Afrika Barat yang dapat dibudidayakan di Indonesia.Pada saat ini, tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cerah. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas primadona karena mempunyai nilai ekonomis tinggi. Tanaman kelapa sawit menghasilkan dua produk komersial yang dapat menghasilkan devisa negara, yaitu minyak kelapa sawit atau Crude Palm Oil (CPO) dan minyak inti sawit atau Palm kernel Oil (PKO). Minyak kelapa sawit dimanfaatkan sebagai bahan makanan, kosmetik, obat-obatan, industri berat dan ringan (pelumas, semir sepatu, sabun, lilin dan ditergen), sedangkan limbah kelapa sawit juga dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak karena mengandung protein tinggi, sebagai pupuk dan bahan bakar (Lubis, 1992).

Gulma Siam *Chromolaena odorata*(R. M. King and H). Robinson merupakan salah satu dari 10 jenis gulma darat utama di dunia (Bennet dan Rao,1968). *Chromolaena ordorata* termasuk suku Asteraceae atau Compositae, yang dahulu dikenal dengan nama*Eupatorium odoratum*. Di indonesia dikenal dengan nama kirinyuh atau gulma siam. Gulma siam yang selanjutnya disingkat GS berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan tropik (Bennet dan Rao, 1968; Cock, 1984; McFayden, 1988). Memiliki percabangan yang rapat dan banyak, tingginya mencapai 1,5 – 3 m pada lahan terbuka. Batangnya silindris dan berbulu. Batang tua keras namun yang muda lunak. Daun susunannya *opposite*, berbentuk segitiga dengan tepian bergerigi. Jika diremas daun tanaman ini akan mengeluarkan bau yang khas. Bunganya biru pucat sampai putih, terangkai secara komposit. Bijinya ringan, dengan panjang 5mm, memiliki bulu – bulu sehingga mempermudah penyebarannya (Blackmore, 1988).

Gulma menggangu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Tanaman budidaya mengalami gangguan dari gulma yang akan menghambat pertumbuhan dan produksinya berkurang, baik secara kualitas maupun kuantitas. Menurut Mangoensoekarjo dan Semangun (2003), masalah gulma akan lebih dirasakan pada budidaya perkebunan karena areal penanamannya yang luas, keterbatasan tenaga kerja, waktu dan biaya, sehingga sulit untuk mengendalikan secara cepat. Oleh karena itu pengendalian gulma yang tidak cepat cara dan tepat sasaran justru akan menambah imput yang tinggi. Salah satu cara yang dianggap efektif dan efesien adalah dengan menggunakan herbisida campuran.

Herbisida tersebut mempengaruhi satu atau lebih proses – proses menghambat perkembangan jaringan, menghambat laju proses fotosintesis, memacu respirasi, menghambat aktivitas enzin dan sebagainya yang sangat diperlukan tananaman untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Secara umum herbisida dibagi dalam dua golongan, yaitu herbisida kontak (ditranlokasi) dan herbisida sistemik (tidak ditranlokasikan) (Sembodo, 2010).

Herbisida triklopir merupakan herbisida sistemik dewasa tumbuh yang mudah terserap melalui stimat diangkat ke sluruh jaringan gulma. Cara kerja herbisida triklopir di tranlokasikan ke sluruh tubuh atau bagian jaringan gulma, mulai dari daun sampai keperakaran. Herbisida ini membutuhkan waktu 4-5 hari untuk membunuh gulma, karena tidak langsung mematikan jaringan tanaman yang terkena namun bekerja dengan cara di alirkan ke dalam jaringan, dengan cara mengganggu proses fisiologi gulma sehingga mematikan jaringan seperti daun, titik tumbuh, tunas sampai perakarannya (Anonim, 2013).

Pengendalian gulma siam (*Chromolaena odorata)* diperkebunan kelapa sawit dapat dilakukan dengan menggunakan herbisida sistemik hal ini dilakukan agar gulma mati dengan merata sampai ke akarnya, pengendalian dengan menggunakan pestisida awalnya dilakukan penetapan jumlah gulma yang akan di semprot setelah itu dilakukan perbandingan

jumlah pestisida yang akan digunakan, cara pengaplikasian nya jumlah pestisida dilarutkan dengan air secukup nya lalu disemprot menggunakan handsprayer/kep.

Ada pula yang menggunakan dengan cara manual tetapi hal ini hanya dilakukan saat gulma siam hidup dipiringan kelapa sawit agar akar kelapa sawit tidak terkontak langsung dengan hebisida, cara ini jarang digunakan di perkebunan kelapa sawit karena faktor waktu dan efisiensi pekerja tidak efektip karena pekerjaannya membutuhkan waktu yang relatif lama.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dosis yang tepat herbisida triklopir terhadap daya bunuh *Chromolaena odorata*.
2. Mengetahui dosis campuran terbaik antara herbisida triklopir dan minyak solar untuk mengendalikan*Chromolaeana ordorata.*

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta bahan acuan penelitian lebih lanjut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi pengusaha perkebunan agar lebih efektif dan efesien dalam menggunakan herbisida.